

DAMPAK LONJAKAN KEBUTUHAN DAN HARGA HEWAN KURBAN KAMBING-DOMBA TERHADAP PENDAPATAN PETANI TERNAK MENJELANG HARI RAYA IDUL ADHA

Roosganda Elizabeth¹⁾ Ivonne Ayesha²⁾ dan J. B. Markus Rawung³⁾

¹⁾Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jl. Tentara Pelajar No.3B. Bogor
roosimanru@yahoo.com

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Jl. Veteran Dalam No 26 B, Padang
ayesha_ivonne@yahoo.co.id

³⁾BPTP Sulut. Jl. Kalasey Manado.
jbmarkusrawung2000@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil kajian dalam penelitian ternak kambing-domba di Kecamatan Rumpin, Bogor, Jawa Barat yang bertujuan mengemukakan kajian pengaruh lonjakan kebutuhan dan harga domba terhadap pendapatan petani peternak di pedesaan menjelang Hari Raya Idul Adha. Melalui metoda survei dilakukan wawancara terhadap petani ternak responden secara *purposive random sampling* dengan bantuan kuesioner. Selain dengan deskriptif kualitatif. Data sekunder dan data primer juga dikaji dengan analisis *B/C ratio*. Model analisis ragam PROC GLM (*General Linier Model*) dari program SAS Ver 9,0 digunakan untuk menganalisis data jumlah peternak berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman beternak. Dari hasil analisa dengan persamaan linear: $Y = 3,72 - 0,14X_1 + 0,19X_2 + 0,27X_3$ diperoleh $r = 44,94$. Hasil uji statistik dengan model GLM diperoleh hubungan antara curahan tenaga kerja (HOK) terhadap jumlah pemilikan ternak berbeda nyata ($P < 0.05$). Artinya curahan TK (mencari pakan hijauan, perawatan ternak) merupakan aktifitas utama dan langsung dalam pengusahaan ternak domba. Faktor tingkat pendidikan dan pengalaman beternak tidak berbeda nyata ($P > 0.05$). Sementara itu, hasil analisis menunjukkan B/C ratio 1,3 dan perolehan keuntungan bersih sekitar Rp.2 juta/ekor/periode/pemeliharaan, sehingga diprediksikan usaha tersebut layak dilanjutkan dan dikembangkan.

Kata Kunci: *kebutuhan, harga, hewan kurban, pendapatan peternak,*

ABSTRACT

This is the result of research studies in the goat-sheep in the District Rumpin, Bogor, West Java aimed study suggests the influence of boom, and the price of sheep on the income of farmers in rural ranchers ahead of the Eid Al-Fitr Mubarak and the day of the ordinary. With a survey method conducted interviews with respondents purposive livestock farmers random sampling (simple random sample) with the help of a questionnaire. In addition to the descriptive qualitative secondary data and primary data also assessed by analysis of B/C ratio. Model analysis of variance PROC GLM (General Linear Model) Ver 9.0 of the SAS program was used to analyze data on the number of farmers by age, education, employment and farming experience. From the analysis with a linear equation: $Y = 3.72 - 0.14X_1 + 0.19X_2 + 0.27X_3$ obtained $r = 44.94$. Statistical test results obtained by the GLM model the relationship between the

outpouring of labor (HOK) to the number of livestock ownership significantly different ($P < 0.05$). That is the outpouring of TK (look for forage, livestock care) is the main activity and directly in the business of sheep. Factors raising the level of education and experience is not significantly different ($P > 0.05$). Meanwhile, the results of the analysis show the B/C ratio of 1.3 and a net profit of about Rp.2 million/head/period/maintenance, so that the business is predicted to be continued and developed.

Keywords: *need, price, sacrificial animals, flocks, livestock income.*

PENDAHULUAN

Selain dimanfaatkan sebagai komoditas ekspor di pasar global, ternak kambing-domba memiliki keunggulan bisnis di pasar domestik, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan daging sebagai protein hewani konsumen masyarakat Jawa Barat. (Dudung, 2009). Pengusahaan kambing-domba khususnya di Kecamatan Rumpin, Bogor dan di Jawa Barat umumnya, merupakan salah satu komoditi andalan sebagai tambahan pendapatan rumah tangga, serta merupakan usaha komplementer dalam suatu sistem pertanian tanaman pangan (Chamdi, 2005). Di samping mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan, masih tersedianya lahan (seperti: pertanian, lahan kosong perkebunan, tegalan, sawah, ladang dan aliran sungai), merupakan daya dukung potensial dan sangat dibutuhkan untuk pengusahaan dan pengembangan ternak kambing-domba untuk kandang dan menyediakan pakan hijauan ternak (rumput atau berbagai limbah pertanian).

Di Indonesia ternak kambing-domba memiliki kemampuan kompetitif dan berdayasaing dengan daging sapi untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan sumber protein hewani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Pengusahaan kambing-domba merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru dalam menunjang pendapatan petani di samping usaha pertanian lainnya dan merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan di masa mendatang. Terutama bila dikaji bahwa sangat tingginya kebutuhan kambing-domba untuk qurban atau aqiqah pada hari-hari besar (Idul Adha).

Lonjakan kebutuhan kambing-domba sebagai hewan kurban (aqiqah) pada hari-hari raya tersebut, hendaknya perlu diantisipasi secara aktif, melalui upaya pemanfaatan dan pengembangan usaha kambing-domba. Diperlukan upaya mencari sumber ternak kambing-domba yang baik dan unggul, dengan metode pemeliharaan dengan baik yang lebih intensif dan semaksimal mungkin, supaya dapat memenuhi syarat ternak unggulan (salah satu contoh di Garut, Jawa Barat). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak lonjakan kebutuhan dan harga hewan kurban kambing-domba

yang selalu terjadi pada setiap menjelang hari Raya Idul Adha, dan hari-hari besar lainnya terhadap pendapatan petani ternak, yang umumnya berdomisili di pedesaan dan di pinggiran daerah perkotaan.

Salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pengusahaannya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pakan dan melalui perbaikan produksi dan kualitas ternak sebagai jaminan ketersediaan bahan pangan hewani yang berkualitas (Saenab. *et al.*, 2005.) Hal tersebut merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam upaya pengembangan usaha ternak, yang salah satunya dapat diantisipasi dengan jalan pembinaan dan pemberdayaan kompetensi (kemampuan) petani peternak dan minat penduduk yang daerahnya memiliki daya dukung dan berpotensi untuk pengusahaan ternak kambing-domba.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metoda survei di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor sebagai lokasi penelitian. Daerah ini mewakili daerah beragroekosistem lahan kering yang ditentukan berdasarkan data, informasi dan diskusi dengan Dinas Peternakan setempat. Sebanyak 44 peternak responden yang dipilih secara *random sampling* (sampel acak sederhana) diwawancarai dengan berpedoman pada kuesioner terstruktur. Data sekunder dan data primer yang terkumpul dianalisis dengan *B/C ratio* (Boediono, 1983; Gittinger, 1986) dan deskriptif kualitatif. Model analisis ragam PROC GLM (*General Linier Model*) (Steel dan Torrie. 1980) dari program SAS Ver 9,0 (SAS, 1988) digunakan untuk menganalisis data jumlah ternak berdasarkan karakteristik peternak mencakup umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman beternak. Data jumlah ternak dianalisis dengan metode analisa ragam umum berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman beternak. Uji statistika yang digunakan mengacu pada rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{(x - \bar{x})^2}{n}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dilanjutkan dengan model linear :

$$Y_{ij} = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + \varepsilon_{ij}$$

Dimana :

Y = Jumlah pemilikan ternak domba

X₁ = Pendidikan (tahun)

X₂ = Pengalaman beternak (tahun)

X₃ = Tenaga kerja/HOK (jam)

ε = Galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah dan Karakteristik Responden

Kecamatan Rumpin merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bogor meliputi 12 desa dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Luas lahan pertanian sekitar 158.108 ha, lahan sawah 48.321 ha, lahan bukan sawah 109.787 ha, tegalan/kebun 57.609 ha, padang penggembalaan 757 ha, lahan yang tidak diusahakan 955 ha dan sisanya lahan perkebunan dan lainnya. Lahan pertanian dan lahan kosong perkebunan merupakan lahan terbesar, kemudian kebun campuran dan lahan sawah, yang mencerminkan bahwa daerah ini memiliki prospek juga untuk pengembangan usahatani ternak (disamping tanaman pangan, palawija dan hotikultura).

Di Kecamatan Rumpin populasi kambing sekitar 3.575 ekor dan domba sekitar 10.809 ekor (Dinas Peternakan Bogor, 2008). Pemeliharaan ternak umumnya dengan sistem dikandangkan terus menerus, digembalakan (di lahan penggembalaan, di sawah-sawah), diikat pindah, dan atau variasi keduanya. Kambing-domba yang dipelihara sistem ikat pindah siang hari dan sore hari diberi pakan hijauan (rumput) tambahan sekitar 5-7 kg/ekor/hari, istirahat di lahan penggembalaan dan dimandikan pada siang hari. Pemberian pakan hijauan dilakukan dua kali lebih banyak untuk kambing-domba yang dikandangkan terus-menerus.

Ternak induk dipelihara umur 1 sampai 4 tahun, setelah tidak produktif lagi dijual atau dipotong untuk konsumsi. Ternak jantan dipelihara sampai umur 1-2 tahun untuk dijual menjelang hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Adha dan tahun baru. Rata-rata kepemilikan ternak sekitar 1-5 ekor/KK dan ada yang memiliki 6-15 ekor/KK, yang umumnya milik sendiri. Ada juga yang memelihara ternak milik orang lain dengan sistem gaduh (bagi hasil = bila ternak sudah besar/cukup umur, dan setelah modal awal kembali pada pemilik ternak, keuntungan dibagi dua antara pemilik dan pemelihara, atau sesuai perjanjian).

Fungsi Ternak di Peternak

Fungsi dan peranan ternak umumnya sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga di samping hasil dari usaha tanaman pangan (padi-jagung-kacang tanah) dan

hortikultura. Tabel 1 mengemukakan fungsi dan besarnya pendapatan dari ternak justru menjadi usaha pokok (70,45%), usaha sampingan atau sewaktu-waktu (13,63%), sebagai tabungan (11,36%) dan yang lainnya (6,80%).

Tabel. 1. Fungsi dan Peran Ternak di Peternak

Fungsi dan Peran ternak	Responden (n-44)	Presentase
Sumber pendapatan/usaha pokok	31	70,45
Usaha sampingan / sewaktu-waktu	6	13,63
Tabungan	5	11,36
Lainnya	3	6,80
Jumlah	44	100

Karakteristik Peternak Kambing-Domba

Karakteristik peternak responden berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman beternak dan pekerjaan yang dirinci pada Tabel 2. Sebagian besar peternak masih berada pada umur produktif, yaitu sebanyak 77,27 persen, tidak sekolah sekitar 56,81 persen, tidak tamat SD 18,18 persen, tamat SMP 20,45 persen, tamat SMA 4,54 persen.

Tabel. 2. Karakteristik Peternak dan Kepemilikan Ternak Kambing-Domba

Karakteristik	Jumlah responden (n=44)	Persen (%)	Rata-rata kepemilikan ternak (ekor)
Umur (tahun)			
17-35	10	22,72	1,1
> 36	34	77,27	3,2
Pendidikan Formal			
Tidak sekolah	25	56,81	4,5
Tamat SD	8	18,18	2,5
Tamat SMP	9	20,45	2,4
Tamat SMA	2	4,54	0,3
Mata Pencaharian utama			
Petani	26	69,09	3,8
Buruh tani	10	22,72	2,5
Pegawai negeri/pensiun	5	11,36	1,3
Dagang, bangunan/lainnya	3	6,81	0,5
Pengalaman beternak			
1 - 10 tahun	11	25,00	2,4
> 11 tahun	33	75,00	4,4

Beternak sebagai mata pencaharian utama sekitar 69,09 persen, buruh tani 22,72 persen dan pedagang/lainnya 6,81 persen, sedangkan pengalaman beternak di atas 11 tahun mencapai 75,00 persen. Hanya 25 persen peternak responden yang memiliki pengalaman beternak antara 1-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai peternak sudah ditekuni cukup lama, meskipun bukan sebagai mata pencaharian utama.

Hasil uji statistik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pemilikan ternak domba jantan di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan, umur peternak atau tidak berbeda nyata ($P>0.05$). Hasil pengujian statistik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Beternak dan Pekerjaan Peternak

Peubah	Jumlah Pemilikan Ternak (ekor)
Umur	2.60 ± 1.67^a
Pendidikan	2.60 ± 2.26^a
Pengalaman Beternak	3.40 ± 1.75^a
Pekerjaan	2.75 ± 1.74^a

Huruf yang sama tidak berbeda nyata ($P>0.05$)

LSD = 3.11

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode linear model umum (GLM) bahwa hubungan antara curahan tenaga kerja (HOK) terhadap jumlah pemilikan ternak berbeda nyata ($P<0.05$), hal ini berarti curahan tenaga kerja (mengarut pakan hijauan, dan perawatan ternak) terhadap usaha ternak kambing-domba merupakan lebih utama dan merupakan aktifitas langsung terhadap usaha ternak. Sedangkan faktor lainnya seperti tingkat pendidikan dan pengalaman beternak tidak berbeda nyata ($P>0.05$). Dengan demikian, dari hasil analisa tersebut diperoleh $r = 44,94$. Persamaan linearnya sebagai berikut:

$$Y = 3,72 - 0,14X_1 + 0,19X_2 + 0,27X_3$$

Dimana :

- Y = Jumlah pemilikan ternak
- X₁ = Pendidikan
- X₂ = Pengalaman beternak
- X₃ = Tenaga Kerja (HOK)

Hasil uji statistik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman beternak tidak berbeda nyata ($P>0.05$) terhadap jumlah kepemilikan ternak. Meski demikian, terdapat beberapa kecenderungan yang menarik (sebagaimana tertera pada Tabel 3) yaitu adanya kecenderungan bahwa semakin tua, pendidikan semakin rendah dan semakin berpengalaman dalam beternak, ternyata seiring dengan peningkatan jumlah kepemilikan ternak. Dari hasil analisis tersebut, menumbuhkan dugaan bahwa peternak yang berusia muda dan berpendidikan lebih

tinggi ada kemungkinan mempunyai kegiatan/aktivitas lain sebagai sumber nafkah keluarga, sehingga pemeliharaan ternak hanya ditempatkan sebagai usaha sampingan.

Terkait hal tersebut, semakin meningkatnya usia peternak, alokasi waktu untuk beternak menjadi lebih banyak, maka kepemilikan ternak menjadi cenderung bertambah. Terdapatnya kecenderungan peternak dengan pendidikan lebih rendah mempunyai ternak lebih banyak tersebut, menunjukkan terdapatnya ketergantungan sumber nafkah pada usaha pemeliharaan ternak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menjelang Hari Raya Idul Adha kecenderungan yang sedemikian menjadi semakin tinggi. Peternak dengan pengalaman beternak lebih lama juga cenderung memiliki ternak lebih banyak. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang wajar, mengingat pengalaman memberikan kepercayaan diri yang tinggi kepada peternak untuk berusaha meningkatkan kepemilikan ternaknya.

Jenis pekerjaan yang relatif bervariasi juga memberikan kecenderungan peningkatan atau penurunan kepemilikan ternak. Responden dengan pekerjaan berdagang dan tukang bangunan cenderung mempunyai jumlah kepemilikan ternak lebih sedikit sementara itu responden yang bekerja sebagai petani dan buruh tani cenderung mempunyai ternak lebih banyak. Hal tersebut berkaitan erat, karena pekerjaan petani dan buruh tani lebih “dekat” atau sejenis dengan beternak, sehingga tidak mengherankan, apabila petani dan buruh tani mempunyai ternak domba jantan lebih banyak.

Rataan Kepemilikan Ternak

Rataan kepemilikan ternak kambing-domba jantan dan betina dewasa di peternak dalam usaha pemeliharaan ternak kambing-domba merupakan faktor yang mempengaruhi suatu usaha yang diusahakan oleh peternak di Kecamatan Rumpin. Data selengkapnya diperlihatkan pada Tabel.5.

Tabel. 4. Rataan Kepemilikan Ternak Jantan dan Betina menjelang Hari Raya Idul Adha (n-44)

Jumlah ternak (ST)	Peternak (orang)	Rataan (ekor)	Persentase
Jantan dewasa (150)	15	3,41	76,92
Betina dewasa (87)	29	1,97	23,07
Jumlah	44	5,18	100

Rataan kepemilikan ternak kambing-domba jantan dan betina dewasa di Kecamatan Rumpin sebanyak 5,18 ekor. Dalam struktur populasi yang dipelihara nampak bahwa proporsi tertinggi adalah yang memelihara ternak kambing-domba

jantan dewasa (sekitar 76,92%) dan betina dewasa (sekitar 23,07%). Keadaan tersebut mencerminkan bahwa pola usaha pemeliharaan ternak merupakan usaha musiman, terutama menjelang hari Raya Idul Adha. Jenis ternak yang dipelihara lebih banyak kambing-domba jantan, yang merupakan andalan usaha dalam sumber pendapatan dan menunjang kesejahteraan keluarga petani. Kondisi tersebut tercermin pada daya tampung ternak dengan rataan kepemilikan ternak jantan dewasa sekitar 3,41 ekor/KK dan betina dewasa sekitar 1,97 ekor/KK (Tabel 4)

Sistem pemeliharaan ternak kambing-domba di Kecamatan Rumpin hampir seluruhnya dikandangan dan digembalakan pada siang hari atau diikat pindah di kebun atau di areal lahan penggembalaan yang terbuka. Lahan penggembalaan umumnya ditumbuhi dengan berbagai jenis rerumputan seperti *leguminose*, rumput gajah, rumput raja, rumput raket, rumput kawat, alang-alang, dan sisa limbah hasil pertanian. Ketersediaan hijauan sangat tergantung pada kondisi alam dan lingkungan sekitar daerah pemeliharaan, terutama pada pemeliharaan ternak yang dilakukan secara tradisional. Pada umumnya petani menambahkan rumput alam yang dipotong dan diberikan di kandang pada sore hari. Ternak yang dipelihara secara ikat pindah selama siang hari, selalu diberi pakan hijauan tambahan berupa rerumputan atau hijauan limbah dari pertanian.

Analisis Perkiraan Pendapatan Usaha Ternak Kambing-Domba Jantan

Skala usaha pemeliharaan ternak jantan minimal >10 ekor/KK dan merupakan usaha rumah tangga. Rumah tangga peternak merupakan unit ekonomi terkecil yang dituju dalam pembinaan usaha di Kecamatan Rumpin.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya-biaya selama usaha pemeliharaan ternak. Perkiraan pendapatan merupakan hasil usaha pemeliharaan ternak selama periode tertentu (Mubyarto. 1980). Sementara itu Gittinger (1989), menyatakan bahwa analisis perkiraan ekonomi adalah hasil usaha pemeliharaan ternak umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha dalam satu tahun atau periode tertentu.

Untuk meningkatkan pendapatan tambahan maka petani menanam tanaman pangan atau dagang. Terdapat beberapa asumsi yang dapat dipakai untuk perhitungan ekonomi dalam pemeliharaan ternak kambing-domba antara lain adalah: (i) Ternak dipakai untuk bibit atau untuk dijual menjelang hari-hari besar (Idul Adha) yang dipelihara selama 1-3 bulan; (ii) Hasil penjualan sebagai penerimaan pendapatan selama pemeliharaan. Tabel 5 berikut menunjukkan analisis perkiraan usaha pemeliharaan ternak.

Tabel. 5. Analisis Perkiraan Pendapatan Usaha Pemeliharaan Ternak Domba Jantan (10 ekor)

Uraian	Volume	Jumlah (%)
A. Investasi		
▪ Pembuatan kandang Rp.2.500.000	Tahun	2.500.000
Jumlah		2.500.000
B. Biaya produksi		
▪ Bibit rata-rata 9,5 bulan @ Rp.850.000/ekor	10 ekor	8.500.000
▪ Tenaga kerja keluarga @ Rp.10.000/orang	2 orang	1.800.000
▪ Penyusutan kandang	Tahun	200.000
Jumlah biaya produksi		10.500.000
C. Pendapatan		
Penjualan 10 ekor domba jantan rata-rata umur 12 bulan @ Rp.1.250.000/ekor		12.500.000
Jumlah Pendapatan kotor		12.500.000
Pendapatan bersih/3 bulan		2.000.000
B/C ratio		1,3

Dari hasil survei penelitian di Kecamatan Rumpin (Tabel 5) menunjukkan, bahwa petani menjalankan usaha pemeliharaan ternak domba dengan skala usaha pemeliharaan sebesar 10 ekor/KK dengan nilai pembelian sebagai modal usaha sebesar Rp.8.500.000,-/periode usaha. Biaya tenaga kerja keluarga dihitung sebesar Rp.10.000,-/hari/periode/ orang/pemeliharaan, pembuatan kandang sebesar Rp.2.500.000/tahun dan depresiasi kandang sebesar Rp.200.000/tahun.

Jumlah biaya produksi sebesar Rp.10.500.000,-/periode/pemeliharaan, sementara pakan hijauan diasumsikan ke dalam upah tenaga kerja keluarga, dengan pemeliharaan skala 10 ekor memperoleh penerimaan kotor sebesar Rp.12.500.000,-/periode pemeliharaan. Sedangkan hasil penjualan pembesaraan 10 ekor diasumsikan mendapat keuntungan bersih sebesar Rp.2.000.000/periode/peternak. Hasil analisis menunjukkan B/C rasio = 1,3. Dari hasil analisis tersebut, berarti usaha pemeliharaan ternak domba jantan dapat dipertahankan bahkan dikembangkan sebagai sumber pendapatan peternak.

Analisis Kelayakan Usaha (B/C Ratio)

Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa petani ternak membeli kambing-domba dalam kondisi siap dibesarkan dengan rata-rata umur sekitar 9,5 bulan dengan

harga rata-rata Rp.850.000,-/ekor. Jangka waktu pemeliharaan sekitar 3 bulan dengan harga jual rata-rata sekitar Rp12.500.000,-/ekor. Keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp.2.000.000,-/3 bulan pemeliharaan.

Metode analisis tersebut merupakan nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan pada suatu periode usaha. Usaha dikatakan layak apabila nilai *B/C ratio*-nya lebih besar dari 1. Untuk usaha pemeliharaan ternak kambing-domba seperti dikemukakan di atas, dapat dihitung bahwa *B/C ratio*-nya sebesar 1,3. Dari hasil analisis usaha pemeliharaan ternak kambing-domba di Kecamatan Rumpin yang diusahakan selama 3 bulan (per periode) ternyata memperoleh harga jual Rp.12.500.000,- di kurangi jumlah pengeluaran Rp. 10.500.000.000, maka diperoleh penerimaan bersih Rp.2.000.000,- yang sekaligus sebagai keuntungan. Dengan demikian, setiap peningkatan biaya yang dapat menghasilkan penerimaan adalah sebesar 1,3 (=B/C lebih besar dari 1), yang artinya usaha tersebut layak di pertahankan atau di lanjutkan, bahkan dikembangkan.

Imamora *et al.* (1984) berpendapat bahwa penduduk di pedesaan pada umumnya berpenghasilan rendah yang diakibatkan juga oleh pendidikan rendah dan tergolong dalam lingkaran masyarakat dengan tingkat ekonomi lemah (terbatas). Masyarakat golongan ini, sangat rentan dan relatif lebih sulit dalam menerima inovasi teknologi dan pengetahuan, karena akan terkait dengan relatif rendahnya tingkat pendidikan. Kondisi tersebut salah satunya diindikasikan pada masih sederhananya usaha pemeliharaan ternak kambing-domba dan tentunya akan mempengaruhi usaha ternak kambing-domba sebagai sumber pendapatan tambahan bahkan sebagian menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani peternak di pedesaan.

Keuntungan yang diperoleh sebagai penerimaan bersih dari suatu usaha terkait erat dengan kemampuan (kompetensi) si pelaku usaha dalam mengkaji berbagai faktor-faktor maupun aspek-aspek yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut. Kemampuan tersebut termasuk dalam memahami, menerima dan melaksanakan berbagai inovasi teknologi terkait pelaksanaan suatu usaha. Kemampuan dan peningkatan kompetensi si pelaku adalah sangat terkait dengan strategi pemberdayaan dan pengembangan SDM (sumber daya manusia)-nya sebagai pelaku usaha, yang dalam hal ini adalah petani peternak sebagai produsen ternak.

Pemberdayaan Sebagai Strategi Peningkatan Kemampuan Dan Kompetensi Peternak

Pengembangan sumberdaya petani peternak salah satunya dapat ditempuh melalui pemberdayaan (*empowerment*) sebagai strategi pengembangan kemampuan dan

kompetensinya, termasuk sebagai strategi peningkatan dan pengembangan modal sosial guna memperkuat pengembangan pertanian-peternakan, termasuk perikanan dan kehutanan yang berdayaguna dan berhasilguna dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan bertujuan memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi (Elizabeth. 2016).

Pemberdayaan masyarakat tani ternak adalah salah satu upaya penting dan faktor penunjang dalam pengembangan produksi, produktivitas, kualitas dan kapasitas produksi komoditas ternak di pedesaan. Pemberdayaan dan pengembangan sumberdaya pelaku usaha ternak merupakan upaya pemberdayaan dan pengembangan kapasitas (kemampuan dan kompetensi) yang dimiliki petani ternak, yang diupayakan melalui: pemberdayaan dan pengembangan kelompok tani ternak/KTT/Gapoktannak termasuk petugas penyuluhan ternak. Tercapainya SDM petani ternak yang berteknologi inovatif mulai dari usaha ternak hingga pemasaran mutlak diperlukan untuk mencapai tingginya produksi, kualitas, dan harga jual ternak (Elizabeth. 2008).

Pencapaian dan terwujudnya pemberdayaan masyarakat petani peternak terkait erat dengan peran kelembagaan masyarakat tani ternak dan dukungan potensi lokasi yang ada (sumber pakan hijauan yang melimpah, pengalaman beternak kambing-domba, terbukanya peluang pasar, dan berjalan baiknya kelembagaan kelompok tani-ternaknya), untuk membentuk masyarakat petani peternak yang mandiri, sejahtera dan yang dapat menjaga kelestarian lingkungannya. Adanya dukungan kelembagaan kelompok tani ternak yang dinamis, peternak akan bergairah untuk mengembangkan pakan hijauan ternak dan penambahan populasi ternak kambing-domba. Saat ini, masyarakat petani peternak belum sepenuhnya dapat mengadopsi berbagai paket teknologi tersebut. Berbagai keterbatasan petani seperti: proses diseminasi, tingkat pengetahuan dan ketrampilan, kelembagaan, skala usaha, serta tingginya biaya menerapkan teknologi (Elizabeth, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan landasan pemikiran dalam pemahaman deskripsi perubahan, dalam pelaksanaan diseminasi dan implementasi inovasi teknologi terkait yang dibutuhkan petani peternak supaya dapat mewujudkan pemberdayaan dan

pengembangan kemampuan dan kompetensi sumberdaya mereka (terutama lembaga tenaga kerja, pasar, dan permodalan). Penerapan dasar pemikiran tersebut sebagai landasan setiap tindakan dalam program pembangunan peternakan yang akan dilaksanakan, demi terwujudnya peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, serta terciptanya pengembangan usaha dan struktur perekonomian yang seimbang di pedesaan. Untuk itu, diharapkan peran aktif pemerintah, dan pihak terkait lainnya terutama yang terkait dengan pengembangan: fasilitas usaha dan kelembagaan, fasilitas permodalan bidang peternakan, pengawasan tingkat harga output dan pemasaran, peningkatan peran aktif penyuluh peternakan, dan sebagainya (Elizabeth, 2011).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

- Daya dukung lahan di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor yang masih potensial dalam usaha pemeliharaan ternak sehingga hasil yang didapat cukup berpengaruh nyata dalam menunjang kesejahteraan petani di pedesaan.
- Peternak kambing-domba di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor selalu mengoptimalkan penggunaan input-input tidak tetap atau peralatan lainnya pada saat pemeliharaan, terutama menjelang Hari Raya Idul Adha.
- Pemeliharaan ternak kambing-domba secara ekonomi mendapatkan penerimaan sebesar bersih sebesar Rp.2.000.000/periode/peternak. Hasil Analisa B/C rasio = 1,3 yang mengindikasikan usaha pemeliharaan ternak domba jantan bisa dipertahankan bahkan layak dikembangkan sebagai sumber pendapatan peternak di pedesaan.
- Pentingnya diupayakan peningkatan skala kepemilikan yang lebih besar dalam pemeliharaan ternak domba jantan. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan peternak dan efisiensi ekonomi serta penerapan introduksi inovasi teknologi peternakan di tingkat peternak.
- Pemberdayaan masyarakat tani ternak adalah salah satu upaya penting dan faktor penunjang dalam pengembangan produksi, produktivitas, kualitas dan kapasitas produksi komoditas ternak di pedesaan.
- Pengembangan sumberdaya petani peternak salah satunya dapat ditempuh melalui pemberdayaan (*empowerment*) sebagai strategi pengembangan kemampuan dan kompetensinya.
- Tercapainya SDM petani ternak yang berteknologi inovatif mulai dari usaha ternak hingga pemasaran mutlak diperlukan untuk mencapai tingginya produksi, kualitas, dan harga jual ternak.

- Pembentukan, perbaikan, pembinaan dan pengembangan kelembagaan terkait usaha peternakan secara konsisten, seperti pembibitan ternak kearah komersialisasi dan privatisasi, sehingga dapat menghasilkan bibit ternak sebagai bakalan ternak yang berkualitas dan sesuai dengan iklim dan kondisi masing-masing daerah di Indonesia.
- Diperlukan landasan pemikiran dalam pemahaman deskripsi perubahan, dalam pelaksanaan diseminasi dan implementasi inovasi teknologi terkait yang dibutuhkan petani peternak supaya dapat mewujudkan pemberdayaan dan pengembangan kemampuan dan kompetensi sumberdaya mereka (terutama lembaga tenaga kerja, pasar, dan permodalan).
- Pentingnya peran pemerintah dalam penegakan aturan, pengawasan, upaya pemberdayaan masyarakat terkait manajemen penanganan dan keamanan produk pangan semua sektor, serta kelayakan harga jual produk di tingkat peternak dan kepastian pemasaran.
- Diharapkan dan perlunya peran aktif pemerintah, dan pihak terkait lainnya terutama yang terkait dengan pengembangan: fasilitas usaha dan kelembagaan, fasilitas permodalan bidang peternakan, pengawasan tingkat harga output dan pemasaran, peningkatan peran aktif penyuluh peternakan, dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung, M. 2009. *Karakteristik ukuran-ukuran tubuh hasil persilangan domba lokal dengan domba garut*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan. Pengembangan Sistem Produksi dan Pemanfaatn Sumber Daya Lokal untuk Kemnadirian Pangan asal ternak Jatinangor, 21-22 September 2009. Hal. 238-246
- Dinas Peternakan Kabupaten Bogor. 2008. Data Statistik Peternakan. Propinsi Jawa Barat.
- Elizabeth, R. 2016. *Pemberdayaan Petani Dalam Pengelolaan Tanaman Dan Ternak Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani*. Prosiding Seminar Nasional Agustus 2016. BPTP Sulawesi Utara. Manado. Badan Litbang Pertanian. Sekretaris Jenderal Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Elizabeth, R. 2011. *Strategi Pencapaian Diversifikasi Dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan Dan Kenyataan*. IPTEK Des. 2011. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2008. *Penguatan dan Pemberdayaan Peran Pembangunan Perekonomian, Sistem Pasar dan Kelembagaan: Dilema Dilema Kemiskinan dan Kelaparan di Perdesaan*. Prosiding Seminar Nasional: “Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kepulauan.” BPTP

Maluku Ambon, 29-30 Oktober 2007. BPTP Maluku Ambon. Balitbang. Departemen Pertanian. 2008.

- Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Handewi, P.S. Rachmat dan T.Sudaryanto. 1996. *Karakteristik usaha ternak domba di daerah lahan kering (Kasus dua desa di Kabupaten Semarang dan Boyolali Jawa Tengah)*. Prosiding Temu Ilmiah Hasil-Hasil Penelitian Peternakan Aplikasi hasil Penelitian untuk Industri Peternakan Rakyat. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Ciawi-Bogor 9-11 Januari 1996.
- Limbong, W.H. dan P. Sitorus. 1987. *Pengantar Tataninaga Pertanian* Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Mubyarto. M. 1980. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Nur Chamdi. A. 2005. *Karakteristik Sosial Ekonomi Usaha Pemeliharaan Ternak Kambing Di Daerah Lahan Kering Desa Sambongbangi Kecamatan Kreden Kabupaten Grobogan*. Prosiding Seminar Pengembangan Usaha Peternakan Berdaya Saing di Lahan Kering Fakultas Peternakan UGM bekerjasama dengan Puslitbang Peternakan Bogor. hal. 258-266.
- Simamora. P. Hadi dan Mulyono. 1984. *Pembinaan Pengabdian Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan Masyarakat Desa Tambaksari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Pengabdian Masyarakat Unsoed. Purwokerto
- SAS. 1988. *SAS/STAT User's Guide Release 9.0 Edition*. North Carolina: SAS Institute Inc., Cary.
- Steel, Robert G.D. And Torrie, Jemes. H. 1980. *Principles and Procedure of Statististics Approach*. Mac Graw Hill Book Company, USA.